



Musamus Journal of Primary Education
2019 Vol 2 (No 1): hal 32-37
<http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary>
doi: 10.35724/musjpe.v2i1.2046
e-ISSN: 2622-7819 dan p-ISSN:2622-7800

Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bercerita Berbantu Media *Finger Puppet* pada Anak TK Kelompok B

Nurlayli Hasanah¹⁾, Diah Harmawati¹⁾, Afif Khoirul Hidayat²⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Indonesia

²⁾Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Indonesia

E-mail Corespondensi: nurlaylihasanah02@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 9 September 2019
Disetujui 26 September 2019
Dipublikasikan 17 Oktober 2019

Keywords:
Kemampuan berbicara;
aktifitas berbicara;
finger puppet;

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak TK kelompok B melalui bercerita berbantu media *finger puppet* di TK Negeri Pembina Merauke. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaborasi. Model penelitian yang digunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini yaitu anak kelompok B1 di TK Negeri Pembina Merauke, sejumlah 26 anak. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tes berbicara (lisan), observasi, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Kemampuan berbicara dikatakan berhasil apabila 80% dari 26 jumlah anak telah mencapai indikator kemampuan berbicara pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Kegiatan bercerita berbantu media *finger puppet* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Merauke. Hal ini ditunjukkan dari presentase kemampuan berbicara pada siklus I meningkat sebesar 35% dari kondisi awal 38% meningkat menjadi 73%. Kemampuan berbicara pada siklus II meningkat sebesar 12% dari siklus I 73% meningkat menjadi 85%.

Abstract

This research discusses about improving the ability to speak in kindergarten children through media-assisted puppet talk activities in TK Negeri Pembina Merauke. This type of research is classroom action research. The research model used by Kemmis and Mc. Taggart. The subjects of this study were children of the B1 group in TK Negeri Pembina Merauke, a member of 26 children. Data collection methods are done through speaking tests (observation), observation, and documentation. The research data were analyzed descriptively quantitatively. 80% of the 26 children have reached the ability to speak by following the criteria of developing as expected (BSH). Talking activities with the help of finger puppet media can improve the ability to speak to children B in TK Negeri Pembina Merauke. The improvement of speaking ability in the first cycle increased by 35% from the initial condition of 38% to 73%. The ability to speak in the second cycle increased by 12% from the first cycle 73% increased to 85%.

PENDAHULUAN

Anak usia dini belajar dari lingkungan sekitarnya. Banyak yang dipelajari anak dari lingkungan terdekatnya. Memberikan pengalaman-pengalaman pada anak adalah tugas orang-orang dewasa disekitarnya. Maka perlu adanya kemampuan untuk berkomunikasi pada anak. Pelayanan pendidikan pada anak usia dini terdiri dari 3 jalur yaitu informal, nonformal dan formal, pelayanan tersebut melayani pendidikan pada usia lahir sapaai 6 tahun (Sari, Saparahayuningsih, & Yulidesni, 2016). Adapun pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga, pendidikan nonformal misalnya kelompok bermain

(KB)/ *Play Group* (PG) dan taman penitipan (TPA) anak serta TK/RA adalah pendidikan formal. Jalur pendidikan formal yaitu TK pembelajarannya adalah mengoptimalkan perkembangan anak. Bidang pengembangan yang harus diberikan pada anak supaya anak bisa berkomunikasi dengan baik adalah bidang pengembangan bahasa. Untuk memberikan stimulasi pada kemampuan berbicara pada anak maka diberikan stimulasi-stimulasi untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Melihat hasil pengamatan di TK Negeri Pembina Merauke di kelompok B1 terdapat masalah yang ditemukan pada kemampuan berbicara. Terlihat dari hasil yang diamati saat kemampuan awal yaitu saat anak diberikan kegiatan untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar, diminta untuk menyampaikan pendapat anak belum mampu untuk menyampaikan dengan cara mandiri perlu adanya bimbingan dari guru.

Melihat masalah yang terlihat disaat observasi yang sudah dijelaskan di atas, dengan begitu teman sejawat, kolaborator dan peneliti berdiskusi tentang masalah yang harus dipecahkan tersebut. Guru bersama peneliti mendiskusikan cara meningkatkan kemampuan berbicara dengan kegiatan bercerita dan menggunakan media *finger puppet*. Dengan begitu diharapkan media dapat memberikan kemudahan anak saat memahami isi cerita yang sudah disampaikan. Media berperan sangat penting pada kegiatan pembelajaran, sehingga media *finger puppet* sebagai media kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Hampir sama seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Elysa Dinasari S mengatakan bahwa melalui storytelling dengan media boneka kemampuan berbicara anak dapat meningkat (Elysa Dinasari S, 2018). Sama juga dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Risky Ramadani dengan panggung boneka dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak (Ramadani, 2016).

Media *finger puppet* yang digunakan adalah *finger puppet* yang dapat menarik perhatian anak. Media *finger puppet* ini sebaiknya melihat apa yang dibutuhkan dan yang akan dikembangkan anak usia TK. Diharapkan media *finger puppet* dapat membuat kemampuan berbicara anak TK kelompok B meningkat di TK Negeri Pembina Merauke. Arief S. Sadiman (Elysa Dinasari S, 2018) menjelaskan media merupakan semua yang bisa dipergunakan menyampaikan pesan pengirim ke penerima jadi pikiran, perasaan, perhatian, minat dan perhatian anak dapat dirangsang saat proses belajar. *Finger puppet* adalah salah satu media bercerita, dengan media ini dapat mengembangkan berbicara anak karena anak-anak akan mengungkapkan ceritanya dengan dibantu media *finger puppet* tersebut (Chrestiany & Rachma Hasibuan, 2018).

Kesimpulan media *finger puppet* dapat dijadikan bahan untuk membuat pikiran, perasaan, perhatian dan minat dapat menyusun paragraph (Nurlayli Hasanah dan Diah & Harmawati, 2018). Pada anak usia dini dengan media *finger puppet* ini diharapkan mampu merangsang anak untuk dapat mengungkapkan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan bercerita secara lisan, dikarenakan anak belum dianjurkan untuk menulis dalam susunan kalimat berbentuk paragraph

Chomsky (Santrock, 2007) mengemukakan anak memiliki perangkat perolehan bahasa *Language Acquisition Devices* (LAD) sejak anak terlahir ke dunia yang digunakan untuk sarana memperoleh bahasa. Anak-anak diciptakan memiliki kemampuan memahami bunyi-bunyi bahasa, dan bermacam aturan dapat mereka ikuti contohnya bentuk kata benda jamak dan bertanya. Anderson (Tarigan, 1983) mendefinisikan kemampuan berbicara untuk usia anak TK secara umum meliputi:

- a) Mampu menyimak pembicaraan teman sebayanya di kelompok permainannya,

- b) Sudah memimiliki waktu perhatian dan mulai berkembang sehingga dapat berkonsentrasi lama pada cerita, dan
- c) Pesan sederhana dan petunjuk dapat diingat oleh anak.

Melihat yang dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak memiliki perangkat perolehan bahasa *Language Acquisition Devices* (LAD) sejak anak terlahir ke dunia yang dipergunakan sebagai sarana memperoleh bahasa. Anak Taman Kanak-kanak juga sudah memiliki kemampuan mampu menyimak pembicaraan teman sebayanya di kelompok permainannya, waktu perhatian yang mulai berkembang sehingga dapat berkonsentrasi lama terhadap banyak cerita, dan petunjuk dan pesan sederhana dapat diingat oleh anak.

METODE

Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Model Kemmis & Mc. Taggart adalah model penelitian tindakan kelas ini, model tersebut (Ramadani, 2016) ada empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, komponen itu adalah rangkaian di satu siklus dan penentuan jumlah siklus yang dilakukan melihat dari hasil dan permasalahan yang akan diselesaikan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Merauke, dilakukan selama 2 siklus. Satu siklus dilaksanakan sesuai dengan komponen penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari dua siklus dapat diamati meningkatnya kemampuan berbicara dari kegiatan bercerita berbantu media finger puppet.

Anak kelompok B di TK Negeri Pembina Merauke sebagai subjek penelitian. Subjek berjumlah 26 anak. Anak laki-laki 11 dan anak perempuan 15. Metode pengumpulan data menggunakan tes berbicara, observasi, dan dokumentasi. Adapun aspek yang diamati yaitu menceritakan kembali secara urut cerita yang sudah di dengar dengan kalimat sederhana, indikator penilaiannya yaitu alur cerita, tokoh cerita, latar, kelancaran, dan keberanian. Instrumen yang dipakai yaitu lembar observasi (pengamatan). Lembar observasi (pengamatan) berbentuk daftar cek (*ceklis*). Teknik analisis data yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu hasil penelitian dideskripsikan dan dipaparkan dengan kesimpulan yang tidak dapat digeneralisasikan.

Penelitian ini berhasil jika hasil memperoleh persentase 80% atau 21 anak dari 26 anak dapat mencapai indikator kemampuan berbicara dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Indikator kemampuan berbicara penelitian ini menggunakan alur cerita, tokoh cerita, latar, kelancaran, dan keberanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Siklus I dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan 1 siklus I menggunakan media finger puppet dengan cerita rakyat papua asal usul danau sentani. Pertemuan kedua siklus I menggunakan media finger puppet dengan cerita rakyat papua asal mula burung cendrawasih.

Tabel 1. Hasil presentase kemampuan berbicara pada siklus I

Kelas	Presentase	
	Kemampuan Awal	Siklus I
B1	38%	73%.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase peningkatan kemampuan berbicara di siklus I mencapai 35% dari kondisi awal 38% meningkat menjadi 73%. Hasil persentase anak pada siklus I meningkat. Agar terlihat lebih jelas maka dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Interpretasi peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I

Kelas	Kriteria	Kemampuan Awal		Siklus I	
		Hasil	Persentase	Hasil	Persentase
B1	BSB	2 anak	7%	6 anak	23%
	BSH	8 anak	31%	13 anak	50%
	MB	16 anak	62%	7 anak	27%
	BB	-	-	-	-
Jumlah		26 anak	100%	26 anak	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat bahwa kemampuan berbicara pada anak yaitu 23% atau 6 dari 26 anak sudah mencapai kriteria berkembang sangat baik, 50% atau 13 anak dari 26 anak sudah mencapai kriteria sesuai harapan dan 27% atau 7 anak masih mendapatkan kriteria mulai berkembang (MB). Melihat dari tabel 1 persentase ketercapaian kemampuan berbicara anak masih mencapai 73% belum sampai pada indikator keberhasilan yaitu 80% maka kesimpulannya perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi dilakukan peneliti beserta guru kelas di akhir siklus I. Di refleksi di bahas segala hambatan atau segala hal yang tidak dilakukan pada pelaksanaan penelitian di siklus I. Melihat hasil yang diamati (observasi) di siklus I hambatan yang ditemui seperti.

- a) Guru kurang memberikan motivasi dan penguatan pada anak.
- b) Finger Puppet yang digunakan masih kurang menarik.
- c) Guru dalam bercerita masih kurang semangat dan kurang menonjolkan mimik cerita.

Melihat kondisi tersebut, maka proses pembelajaran, media, dan kegiatan perlu diperbaiki sehingga dapat membuat anak tertarik. Setelah didiskusikan bersama guru kelas, maka didisusulah hal-hal yang sebaiknya diperbaiki pada siklus II. Adapun hal yang diperbaiki di siklus II yaitu sebagai berikut.

- a) Pada siklus II anak perlu diberi motivasi dan diberikan penjelasan sebelum guru memberikan tugas menyusun finger puppet, menjelaskan bahwa *reward* akan diberikan kepada anak yang mampu bercerita dengan *finger puppet* sesuai seperti indikator penilaian kemampuan berbicara berupa stiker berbentuk bintang.
- b) Memberikan penguatan kepada anak yang sudah mampu menceritakan kembali ke depan kelas.
- c) *Finger puppet* yang digunakan untuk anak bercerita dibuat dengan warna-warna yang cerah.

Hasil Siklus II

Rencana tindakan di siklus II yaitu dibuat dengan melihat hasil refleksi siklus I. Pertemuan 1 di siklus II guru memberikan cerita tentang cerita rakyat papua dengan judul asal mula terjadinya danau sentani. Pertemuan 2 di siklus II guru memberikan cerita tentang cerita rakyat papua dengan judul asal usul burung cendrawasih. Hasil pengamatan (observasi) terlihat peningkatan pada kemampuan berbicara anak pada siklus II, agar lebih jelas dapat terlihat di tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil persentase kemampuan berbicara pada siklus II

Kelas	Persentase		
	Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II
B1	38%	73%	85%

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa peningkatan persentase kemampuan berbicara siklus II sebesar 12% dari siklus I 73% meningkat menjadi 85%. Hasil persentase jumlah anak pada kriteria berkembang sesuai harapan pada siklus II

juga terdapat peningkatan, hal tersebut dapat terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Interpretasi peningkatan kemampuan berbicara pada siklus II

Kelas	Kriteria	Kemampuan Awal		Siklus I		Siklus II	
		Hasil	%	Hasil	%	Hasil	%
B1	BSB	2 anak	7%	6 anak	23%	10 anak	39%
	BSH	8 anak	31%	13 anak	50%	12 anak	46%
	MB	16 anak	62%	7 anak	27%	4 anak	15%
	BB	-	-	-	-	-	-
Jumlah		26 anak	100%	26%	100%	26%	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat terlihat bahwa pencapaian kemampuan berbicara anak berkembang sesuai harapan di siklus II yaitu 85%. Maka dari itu pada penelitian ini telah tercapai indikator keberhasilan. Melihat dari data tersebut jadi disimpulkan di siklus II 85% anak sudah berkembang secara optimal kemampuan bicarannya.

Berdasarkan hasil refleksi di siklus II kemampuan berbicara yang dimiliki anak telah mencapai indikator keberhasilan. Jadi hal itu menjadi alasan untuk mencukupkan penelitian ini pada siklus II.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdapat sebanyak 2 siklus yang dilakukan. Satu siklus dilakukan dua pertemuan. Setiap siklus terdapat rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Di siklus II adalah solusi dari hambatan yang ada dari siklus I. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan selama dua siklus penelitian ini menghasilkan:

1. Kemampuan berbicara anak kelompok B TK Negeri Pembina Merauke bisa ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Hal itu sama seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hasibuan, Rachma (Wardani & Hasibuan, 2017) yang menyimpulkan jika kemampuan berbicara anak dapat meningkat dengan kegiatan bercerita.
2. Bercerita dengan media *finger puppet* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak hal tersebut sama seperti penelitian yang dilakukan oleh N. M. Anggreni, P. A. Antara, and P. R. Ujianti (Anggreni, Antara, & Ujianti, 2016) mengatakan bahwa media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B.
3. Media *finger puppet* yang digunakan sebagai media untuk bercerita dapat memudahkan anak dalam mendengarkan dan menyampaikan kembali isi cerita. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh Tadkiroatun Musfiroh (Tadkiroatun Musfiroh, 2008) “untuk anak-anak kehadiran media atau alat bantu berfungsi untuk mengetahui hubungan antara makna cerita dan bentuk cerita, antara makna dan kata-kata yang tersimpan di dalamannya”. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani Anggraeni Sofia Hartati, dan Yuliani Nurani (Anggraen, Hartati, & Nurani, 2019) menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia 7-8 tahun dapat ditingkatkan dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan big book.

PENUTUP

Melihat dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bercerita dengan media *finger puppet* membuat kemampuan berbicara anak kelompok B TK Negeri Pembina Merauke dapat meningkat. Terlihat dari persentase kemampuan berbicara di siklus I meningkat 35% dari kondisi awal 38% menjadi 73%.

Kemampuan berbicara pada siklus II meningkat sebesar 12% dari siklus I 73% meningkat menjadi 85%. Melalui kegiatan bercerita dengan berbantu media *finger puppet* dapat memudahkan anak dalam berbicara. Terlihat setelah kegiatan bercerita kemudian anak dites berbicara dengan indikator alur cerita, tokoh cerita, latar, kelancaran, dan keberanian, indikator tersebut diamati oleh observer hasil yang didapat anak menunjukkan perkembangan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraen, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415.
- Anggreni, N. M., Antara, P. A., & Ujianti, P. R. (2016). IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA KELOMPOK B2 DI TK NEGERI BANGLI. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 No. 2.
- Chrestiany, S., & Rachma Hasibuan. (2018). Implementasi Media Boneka Jari Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B di TK Kosgoro Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 07 Nomor 0.
- Elysa Dinasari S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Storytelling dengan Media Boneka (Penelitian Tindakan Pada kelompok A Paud SABRINA 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, No 2.
- Nurlayli Hasanah dan Diah, & Harmawati. (2018). PENGEMBANGAN FINGER PUPPET KHAS PAPUA SEBAGAI MEDIA BERCEKITA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK SE DISTRIK MERAUKE. *Journal of Primary Education*, 1-Nomor.
- Ramadani, R. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Panggung Boneka pada Kelompok A1 TK Madukismo. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5, Edisi 2.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. M., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni. (2016). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI LIRIK LAGU. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1 (1), 35–40.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, H. G. (1983). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, Y. K., & Hasibuan, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Mardi Rahayu Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 06 Nomor 0.